BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang mendukung perekonomian nasional melalui pendapatan devisa yang diperoleh dari ekspor (PASPI, 2025).

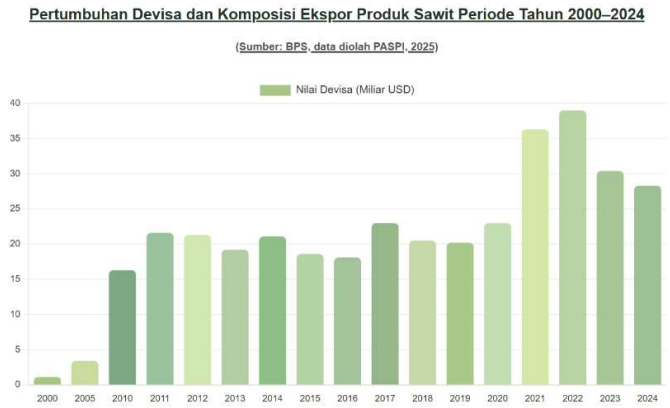

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Devisa Ekspor Tahun 2000-2024 (Sumber: BPS, data diolah PASPI, 2025)

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa devisa ekspor produk sawit Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif dalam jangka waktu panjang. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024, tingkat devisa tersebut masih relatif tinggi dibandingkan tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor produk sawit tetap memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan devisa Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan industri sawit perlu di dukung agar kontribusi terhadap perekonomian nasional dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Semakin berkembangnya industri sawit di Indonesia, luas areal perkebunan dan aktivitas operasional juga semakin meningkat. Dalam hal ini, peningkatan efisiensi pada proses operasional perkebunan menjadi aspek yang penting untuk mendukung produktivitas industri kelapa sawit. Salah satu aktivitas utama operasional perkebunan adalah pengangkutan tandan buah segar (TBS) dari lokasi panen menuju pabrik kelapa sawit untuk segera diolah (Krisdiarto & Wisnubhadra, 2023). Untuk mendukung

operasional kendaraan pengangkut tandan buah segar (TBS) dibutuhkan bahan bakar minyak jenis solar.

Dalam artikel Pertamina One Solution, Speight J.G. menjelaskan bahwa Solar merupakan bahan bakar cair yang digunakan sebagai sumber energi pada mesin diesel (Pertamina, 2023). Dalam industri perkebunan kelapa sawit, solar dimanfaatkan sebagai bahan bakar kendaraan pengangkut tandan buah segar (TBS), alat berat, generator dan peralatan operasional lainnya. Oleh karena itu, ketersediaan solar menjadi faktor yang sangat penting untuk menjamin kelancaran operasional perkebunan (M. Hudori, 2019). Mengingat hampir seluruh aktivitas operasional bergantung pada penggunaan solar, proses penerimaan solar harus dilakukan dengan tepat untuk memenuhi kebutuhan operasional tanpa mengganggu keberlangsungan kegiatan perusahaan.

Proses penerimaan dirancang untuk memastikan kesesuaian spesifikasi, kuantitas dan kualitas dengan tepat waktu (Suryani & Mulyono, 2025). Ketepatan waktu dalam proses penerimaan menjadi faktor yang sangat penting, karena keterlambatan proses penerimaan dapat menyebabkan terhambatnya aktivitas operasional. Dalam hal penerimaan solar, keterlambatan proses penerimaan dapat menghambat distribusi solar kepada unit operasional yang mengakibatkan produktivitas perusahaan menurun. Keterlambatan proses penerimaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga diperlukan upaya untuk mengidentifikasi penyebabnya agar proses operasional dapat berjalan lebih efektif. Permasalahan keterlambatan penerimaan merupakan salah satu bentuk pemborosan *(waste)* dalam aktivitas gudang. *Waste* merupakan segala bentuk aktivitas berlebih yang tidak menimbulkan nilai tambah pada aktivitas itu sendiri maupun pada barang (Bestari & Fatma, 2020).

PT Palma Asri Sejahtera (PT PAS) merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan menggunakan solar sebagai bahan bakar utama dalam mendukung kegiatan operasional. Penerimaan solar di gudang PT PAS meliputi beberapa tahapan. Tahapan penerimaan solar tersebut harus di lakukan secara terkoordinasi agar proses

penerimaan dapat berlangsung tepat waktu. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa PT PAS masih sering mengalami keterlambatan dalam penerimaan solar. Keterlambatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kendala pada mesin pompa solar, ketidaksesuaian dokumen, ketidaktersediaan petugas (*helper*) saat solar tiba, serta kurang optimalnya koordinasi terhadap jadwal pengiriman. Dalam hal ini, diperlukan evaluasi terhadap penerimaan solar serta identifikasi faktor-faktor penyebab keterlambatan untuk menyusun usulan perbaikan guna meningkatkan efektivitas operasional perusahaan.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, seperti (Budiyani & Hartini, 2025) dan (Hudori, 2020) menunjukkan bahwa keterlambatan proses penerimaan masih menjadi permasalahan yang sering terjadi dan berpotensi menghambat kelancaran operasional. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan manufaktur dan logistik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji keterlambatan penerimaan solar di gudang perkebunan kelapa sawit masih relatif terbatas. Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik menganalisis keterlambatan proses penerimaan solar pada gudang PT PAS menggunakan analisis data historis dan 5 *Whys Analysis* sebagai upaya mengidentifikasi penyebab yang paling dominan serta menemukan akar masalah dari penyebab keterlambatan penerimaan solar tersebut, sehingga dapat menentukan fokus perbaikan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapa rata-rata waktu aktual yang dibutuhkan pada setiap aktivitas dalam proses penerimaan solar?
2. Aktivitas apa yang memiliki penyimpangan waktu terbesar terhadap waktu acuan dan menjadi penyebab utama keterlambatan proses penerimaan solar?

3. Apa akar penyebab terjadinya keterlambatan pada aktivitas yang memiliki penyimpangan waktu terbesar berdasarkan hasil 5 *Whys Analysis*?
4. Apa rekomendasi perbaikan yang dapat diberikan untuk mengurangi keterlambatan pada proses penerimaan solar?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Penelitian hanya membahas keterlambatan yang terjadi pada proses penerimaan solar diterima di gudang, untuk proses distribusi solar dari gudang ke unit-unit operasional tidak dibahas dalam penelitian ini.
2. Data yang digunakan merupakan data historis penerimaan solar pada periode Februari – Juni 2026.
3. Penelitian ini menggunakan *Data historical analysis* sebagai pendekatan dalam mengolah dan menganalisis data yang telah tersedia.
4. Dalam perhitungan waktu proses, penelitian ini menggunakan teori *time study* sebagai landasan teori perhitungan waktu aktual, rata-rata waktu setiap aktivitas dan penyimpangan waktu terhadap waktu acuan.
5. Penelitian tidak membahas aspek kualitas solar, harga solar, biaya pembelian, konsumsi solar, maupun aspek keuangan perusahaan**,** karena aspek tersebut berada di luar tujuan penelitian.
6. Hasil penelitian ini berupa penyusunan usulan perbaikan, tidak mencakup implementasi maupun evaluasi dampak penerapan usulan tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui rata-rata waktu aktual setiap aktivitas pada proses penerimaan solar.
2. Mengidentifikasi aktivitas dengan penyimpangan terbesar dan menentukan prioritas perbaikan.
3. Mengidentifikasi akar penyebab menggunakan *Five Whys Analysis*.

4. Memberikan usulan perbaikan yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya keterlambatan penerimaan solar di gudang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan proses penerimaan solar serta mengetahui aktivitas dengan penyimpangan terbesar. Hasil analisis dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan langkah perbaikan untuk meningkatkan ketepatan waktu penerimaan solar dan mendukung kelancaran operasional gudang.

2. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan analisis permasalahan keterlambatan dalam proses penerimaan solar di gudang.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, terutama yang berkaitan dengan analisis keterlambatan proses penerimaan solar.